

Studi Literatur: Kearifan Lokal Masyarakat Using sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah Dasar

Putri Rachmadyanti
Universitas Negeri Surabaya

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 30-07-2021

Disetujui: 16-09-2021

Kata kunci:

*local wisdom;
using society;
primary school;
kearifan lokal;
masyarakat using;
sekolah dasar*

ABSTRAK

Abstract: Globalization has positive and negative impacts on human survival and culture. The positive impact discusses the role of advances in science and technology to make it easier for humans to solve problems, related to information literacy. The negative impact is related to the ease with which students are influenced by a culture that is not in accordance with the personality and character of the nation. Local wisdom-based education has an important role in internalizing the nation's values and culture. Social Studies as an integrated subject in elementary schools, accommodates material about the socio-cultural diversity of the local community. The Using community in Banyuwangi, East Java has a tourist village that supports cultural preservation, but the reality on the ground shows that teachers still do not have enough information about local wisdom. The purpose of the study was to describe the local wisdom of the Using Community as a source of social studies learning in elementary schools. The method in this research is literature study, by reviewing international and national journals about the local wisdom of the Using community in the last 10 years. The results show that the local wisdom of the Using community that can be used as a source of social studies learning and is relevant to the 2013 curriculum in elementary schools is the local wisdom of water conservation, agriculture, traditional houses, traditional ceremonies, and arts. The Using community upholds the customs that have been passed down from generation to generation. This local wisdom can be integrated into social studies learning in elementary schools at the high grade level.

Abstrak: Globalisasi memberikan dampak positif dan negatif bagi kelangsungan hidup dan budaya manusia. Dampak positif membahas tentang peran kemajuan Ilmu Pengetahuan dan teknologi memudahkan manusia dalam menyelesaikan masalah, berkaitan dengan literasi informasi. Dampak negatif berkaitan dengan mudahnya siswa terpengaruh budaya yang kurang sesuai dengan kepribadian dan karakter bangsa. Pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai dan budaya bangsa. IPS sebagai mata pelajaran yang terintegrasi di Sekolah dasar, mengakomodir materi tentang keragaman sosial budaya masyarakat setempat. Masyarakat Using di Banyuwangi Jawa Timur memiliki desa wisata yang mendukung pelestarian budaya, namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru masih belum memiliki cukup informasi tentang kearifan lokal setempat. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan kearifan lokal Masyarakat Using sebagai sumber belajar IPS di Sekolah Dasar. Metode dalam penelitian ini adalah studi literatur, dengan mengkaji jurnal Internasional dan nasional tentang kearifan lokal masyarakat Using dalam 10 tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Using yang dapat dijadikan sumber belajar IPS dan relevan dengan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar adalah kearifan lokal konservasi air, bidang pertanian, rumah adat, upacara adat, dan kesenian. Masyarakat Using menjunjung tinggi adat istiadat yang telah diwariskan secara turun temurun. Kearifan lokal tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar pada jenjang kelas tinggi.

Alamat Korespondensi:

Putri Rachmadyanti
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: putri.rachmadyanti.2021039@students.um.ac.id

Globalisasi menjadi salah satu wujud adanya perubahan peradaban manusia di segala aspek kehidupan. Dampak dari globalisasi ini dapat dikaji dalam perspektif positif maupun negatif, khususnya untuk dunia pendidikan. Perspektif dampak positif dari globalisasi untuk dunia pendidikan terwujud dalam munculnya berbagai pengembangan sumber belajar dan media berbasis teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran abad 21. Dampak negatif globalisasi dalam dunia pendidikan adalah mudahnya siswa meniru budaya asing yang kurang sesuai dengan karakteristik dan kepribadian bangsa Indonesia. Bahkan

pengaruh Barat dianggap sebagai ciri khas kemajuan dalam ekspresi kebudayaan kekinian. Padahal budaya barat ini belum tentu sesuai dengan kondisi masyarakat dan dikawatirkan akan dapat mengikis budaya lokal warisan bangsa (Sita, 2013).

Hal senada juga disampaikan oleh peneliti lain bahwa dampak etika masyarakat lebih mengadopsi nilai-nilai bangsa lain yang tidak sesuai dengan ideologi Pancasila, maka dapat berakibat kehilangan jati diri bangsa Indoensia. Misalnya dalam hal berpakaian, gaya hidup, maknaan, cara berbicara, dan lain-lain jika tidak sesuai dengan norma masyarakat Indoensia tentu akan merugikan (Surahman, 2013). Bahkan masalah kemerosotan tatanan sosial budaya karena globalisasi juga terjadi di luar negeri. Tindakan meremehkan budaya dan sistem pengetahuan Afrika telah mengakibatkan kemerosotan yang mengerikan dari tatanan budaya, sosial dan spiritual orang-orang Afrika secara keseluruhan (Neeta & Klu, 2013).

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengatasi maslaah pergeseran budaya ini, melalui pendidikan formal, informal, maupun nonformal maupun untuk semua jenjang pendidikan. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah jenis pendidikan formal untuk peserta didik usia 7—18 tahun dan merupakan persyaratan dasar bagi pendidikan yang lebih tinggi. Berkaitan dengan penanaman moral kepribadian bangsa sebaiknya dapat diinternalisasikan sedini mungkin untuk mencegah maslaah pergeseran budaya yang semakin banyak. Pendidikan dasar sebaagi pondasi siswa untuk belajar tentang masyaraakat sejak awal dan memahami bagaimana hidup sebagai anggota masyarakat. Urgensi Pendidikan dasar, menanamkan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa. Ada dalam artikel Hidayah (2015); Putri (2018); Murniyetti, Engkizar, & Anwar, (2016).

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menanamkan budaya dan karakteristik bangsa. Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai strategi penanaman karakter dalam pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Impementasi pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal dapat melalui langkah berikut, yaitu integrasi dalam matapelajaran, integrasi pendidikan karakter melalui muatan lokal, integrasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler (Wahyuni, & Hasanah, 2016). Kearifan lokal dapat dikatakan sebagai perpadan anatra nilai yang diyakin leh indivdu dengan nilai kebaikan yang ada di masyarakat. Kearifan lokal terbentuk dari adanya keunggulan yang khas dari sebuah masyarakat, maupun kondisi geografisnya. Kearifan lokal merupakan produk budaya dari masa lalu yang secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup oleh masyarakat hingga saat ini. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal (Sueca, 2018).

Materi tentang budaya lokal, diakomodir dalam muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *National Council for Social Studies* juga menyebutkan dalam dokumennya bahwa *culture* merupakan salah satu tema yang dikembangkan dalam pembelajaran IPS. Adapun tujuan tema budaya ini adalah agar siswa memahami kearagamn budaya di dunia dan buaday tempat ia tinggal. *Cultural understanding will help learners make informed decisions in an increasingly interdependent society and interconnected world.* (Bukowiecki, 2014). Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal merupakan usaha untuk menerapkan dan membentuk karakter agra menjadi ciri budaya individu dan masyarakat dimana hal tersebut dapat terjadi sebagai kristalisasi nilai-nilai lokal suku bangsa di seluruh Indonesia (Zulfikar, et al., 2020). Hal ini dapat diartikan bahwa Pemahaman budaya akan membantu peserta didik membuat keputusan yang terinformasi dalam masyarakat yang semakin bergantung dan dunia yang saling berhubungan. Kurikulum Pendidikan Dasar di Indonesia juga mengakomodasi tema budaya ini ke dalam Kompetensi Dasar yang ada di Sekolah Dasar.

Kendala di lapangan, tidak smua guru memahami kearifan lokal setempat, minimnya bahan ajar berbasis kearifan lokal, sehingga terkendala juga untuk mengajar literasi budaya Mulia & Suwarno (2016); Sundari (2019). Padahal untuk menciptakan pembelajaran bermakna diperlukan diperlukan aaspek kontekstual. Aaplagi untuk siswa Sekolah Dasar yang ada pada tahap operasional konkret, tentu guru perlu meranvang pembelajaran dengan menyuguhkan kearifan lokal setempat yang dekat dengan kehidupan siswa. Namun dalam pelaksanaanya, pembelajaran tematik pada sekolah dasar belum banyak dikaitkan dengan lingkungan peserta didik yang mengarah kepada nilai-nilai kearifan lokal daerahnya masing-masing.

Berkaitan dengan pendidikan kearifan lokal di sekolah dasar yang menyesuaikan lingkungan setempat, tentu masing-masih daerah memiliki kaerifan lokal yang unik. Jawa timur sebagai slaah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan budaya bangsa, memiliki slaah satu suku yaitu Suku Using di Banyuwangi. Masyarakat Using ini memiliki kearifan lokal yang dipromosikan melalui daya tarik wisata. Adanya desa wisata adat Osing merupakan salah satu indikasi bahwa budaya Osing masih dijaga dan dipertahankan oleh masyarakat suku Osing (Indiarti, Wiwin, & Munir, 2016). Desa Wisata Kemiren menjadi slaah satu destinasi wisata budaya Using yang terkenal di Banyuwangi dan juga memiliki prestasi baik di tingkat provinsi maupun Nasional. Prestasi terbaru yang diraih di tahun 2021 ini adalah pemerolehan penghargaan dari kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sebagai salah satu dari lima desa wisata terbaik Indonesia.

Namun pembahasan kearifan lokal masyaraakat Using dikaji dari perspektif sumber belajaar di Sekolah Dasar masih terbatas. Padahal, salah satu kompetensi dasar di Kelas IV SD memuat kompetensi siswa untuk menyajikan hasil identifikasi mengenai keragaman sosial budaya masyarakat setempat. Sehingga perlu dilakukan studi literatur untuk mengidentifikasi kearifan lokal masyarakat Using sebagai sumber belajar di SD, khsuusnya untuk materi bermuatan IPS. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengidentifikasi ragam kearifan lokal masyarakat Using di Banyuwangi yang dapat dijadikan sumber belajar IPS di SD agar dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan bahan ajar serta mengembangkan pembelajaran yang kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi literatur. Langkah yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data dari berbagai sumber digital seperti *Google Scholar*, *Science Direct*, *Directory of Open Access Journal: Directory of Open Access Journal (DOAJ)* yang dibutuhkan sebagai dasar dalam mengeksplorasi kearifan lokal masyarakat Using sebagai sumber belajar IPS di Sekolah Dasar. Kata Kunci yang digunakan dalam pencarian yaitu “kearifan lokal” and “Suku Osing” and “Sekolah Dasar” and “Banyuwangi” and “Sumber Belajar” and “IPS”. Sumber dikumpulkan, dibandingkan, dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Karakteristik sumber yang digunakan dalam studi ini adalah artikel nasional dan internasional dalam 10 tahun terakhir tentang kearifan lokal masyarakat Using sebagai sumber belajar di Sekolah Dasar. Secara keseluruhan literatur yang muncul pada proses pencarian berjumlah 4.070, namun yang menurut penulis relevan dengan topik bahasan artikel ini hanya berjumlah 38. Dari 38 literatur yang terkumpul, penulis mengkaji 10 literatur yang membahas mengenai kearifan lokal masyarakat Using di Desa Kemiren Banyuwangi sebagai sumber belajar dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari studi literatur tentang kearifan lokal Masyarakat using di Desa Kemiren Banyuwangi diapparkan pada kajian berikut. Beberapa kearifan lokal masyarakat suku Using antara lain dalam hal konservasi sumberdaya air, bercocok tanam (pertanian), rumah adat, upacara adat, dan kesenian.

Konservasi Sumber Daya Air

Tradisi pertama yang dibahas berkaitan dengan kegiatan pelestarian lingkungan masyarakat Using. Tradisi yang masih dilaksanakan Bernama Tardisi Rebo Wekasan yang diselenggarakan pada bulan hari Rabu terakhir di bulan Sapar. Pada saat itu masyarakat tidak diperbolehkan mengambil air dari sumber air manapun untuk kebutuhan memasak dan minum. Masyarakat percaya larangan tersebut karena takut tertular penyakit (Utomo, et al., 2020). Tradisi ini juga dimaksudkan untuk menjaga kearifan hubungan manusia dengan alam. Upaya konservasi sumberdaya air lainnya yakni pemeliharaan dan pelestarian vegetasi misalnya dijiwai melalui larangan menebang pohon besar yang ada di sekitar mata air ataupun larangan menebang pohon sebelum menanam.

Pada artikel lain disebutkan bahwa masyarakat Desa Kemiren percaya bahwa setiap pepohonan, sumber air, dan kompleks Situs Buyut Cili memiliki jiwa jika diganggu dan tidka dijaga. Kpercayaan ini diampaikan secara turun-temurun di masyarakat Desa Kemiren. Masyarakat meyakini bahwa mereka hidup berdampingan dengan hal-hal yang tidak terlihat oleh mata, yang menjaga alam dan lingkungan. Maka dari itu masyarakat Desa Kemiren juga turut serta menjaganya jika tidak ingin diganggu oleh danyang/penjaga alam dan lingkungan (Sumarmi, 2015). Tradisi Rebo Wekasan dapat dikaji dari segi karakter, bahwa tradisi Rebo Wekasan memiliki makna bahwa masyarakat harus saling membantu, saling berbagi, tolong menolong. Rasa saling memiliki masyarakat dan bertanggung jawab Bersama untuk menjaga lingkungan dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Kemiren memiliki solidaritas yang baik antar warga (Sufia et al., 2016).

Model kearifan yang telah dipaparkan di atas, ternyata mampu menjaga kelestarian air yang ada di Kemiren. Proses pewarisan kearifan masyarakat Using di Kemiren dalam konservasi sumberdaya air dilakukan dengan cara turun-temurun atau kaderisasi dan melalui seni budaya. Serta didukung dengan lingkungan yang mampu mendorong masyarakat agar selalu menaati nilai, norma atau aturan khusus, kepercayaan, mitos, dan aktivitas sosial yang ada (Nugroho, 2014). Konservasi air dengan menjunjung tinggi kearifan lokal ini bernilai tidak hanya untuk kehidupan saat ini, namun juga bagian dari upaya dalam melestarikan alam sehingga mendukung *Sustainable Development Goals*.

Pertanian

Desa Kemiren kondisi tanahnya subur sehingga banyak masyarakatnya yang berprofesi sebagai petani. Kearifan lokal masyarakat diwujudkan dalam Petani desa Kemiren mempunyai cara unik untuk mengusir hama yakni dengan membuat paglak. Umumnya, paglak terbat dari bamboo dengan tinggi 2—6 meter dan memiliki atap yang terbuat dari daun kelapa. Paglak didirikan di dekat sawah yang berfungsi sebagai tempat istirahat dan juga digunakan sebagai tempat mengawasi padi dari gangguan serangan hama, terutama burung pemakan padi. Selain itu, dalam melakukan aktivitas pertanian, untuk sistem budidaya padi, terdapat sembilan proses, yaitu dhawuhan, labuh nyingkal, nyawani ngurit, labuh tandur, ngrujaki, nyelameti sawah, metik, labuh nggampung, dan ngunjal. Setiap prses ini berisikan harapan para petani agar aktivitas Bertani diridhoi oleh Tuhan dan dapat memberikan hasil yang maksimal. Kegiatan ini juga dilakukans ebagai wujud syukur kepada Tuhan.

Salah satu tradisi yang dilakukan dalam bidnag pertanian yaitu, Tradisi membersihkan bendungan dan saluran irigasi ini dilakukan setiap bulan Oktober bersamaan dengan ritual dahan (ritual pembersihan bendungan). Para petani, baik tua maupun muda, bergotong royong membersihkan sungai di sekitar bendungan dari sampah dan batang pohon serta mencangkul tanah dan pasir untuk mencegah pendangkalan sungai. Saluran irigasi juga dibersihkan, rumput tumbuh, dan berpotensi menghambat aliran air juga dipotong. Tradisi ini mempererat kebersamaan para petani (Utomo et al., 2020). Kearifan lokal tersebut berupa nilai-nilai (kebersamaan, ketaatan, musyawarah, keadilan, dan kepedulian), norma (larangan dan anjuran dalam memanfaatkan sumber daya alam), kepercayaan (memberikan labuhan/sesaji dan ritual), dan praktik dalam memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan. lingkungan (menjadikan lahan di dekat sungai sebagai tegalan/kebun, menggunakan kotoran sapi untuk pupuk

kandang, menanam tanaman yang sering dibutuhkan, gotong royong membersihkan bendungan dan saluran irigasi, dan tebang pilih). Petani memiliki ikatan sosial yang kuat, memanfaatkan sumber daya alam sesuai kebutuhan, dan berperilaku bijaksana.

Rumah Adat

Masyarakat Using di Desa Kemrien memiliki Rumah Adat yang apat dilihat saat berwisata kesana. Rumah Adat dibuat dan merupakan bagian dari proses adaptasi dengan iklim dan lingkungan. Struktur rumah Using memiliki ciri khas tertentu yaitu adanya susunan empat tiang kayu dengan sistem tanpa paku, namun menggunakan paju (pasak pipih). Jenis kayu yang digunakan untuk membuat rumah adalah kayu bendo, tanjong risip dan cempaka yang diperoleh masyarakat dari hutan sekitar desa. Alasan pemilihan kayu ini adalah karena kayu ini memiliki sifat yang kuat sehingga layak untuk bahan bangunan. Alasan lain adalah mudahnya masyarakat menemukan kayu dan bamboo dalam pembuatan rumah. Masyarakat memiliki kepercayaan bahwa kayu dan bamboo memiliki nilai yang baik. Selain itu, masyarakat percaya bahwa kayu dan bambu dipercaya memiliki nilai-nilai yang baik. Berdasarkan konstruksinya, rumah adat Using tersusun dari dinding yang terbuat dari bamboo yang biasa disebut gedheg. Kontruksi dinding yang tidak menempel dengan tanah, membuat rumah masyarakat Using ini tahan dari hewan pengerat. Sehingga hal ini yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rumah ini tahan hingga puluhan tahun (Musafiri, et al., 2016).

Hal unik yang ada dalam struktur Rumah Adat Masyarakat Using ini juga terdapat pada bagian atap. Bagian ini terdiri dari rumah tikel balung dengan atap empat, baersan beratap tiga dan crocogan dengan atap dua. Bentuk atap rumah ini juga dapat mennadakan tentang strata social masyarakat Using. Jika rumah seseorang jumlahnya lengkap terdiri dari tikel balung, baersan dan Cerocogan atau lebih banyak maka orang tersebut dianggap orang yang kaya atau terpandang di wilayahnya, begitupun sebaliknya.



**Gambar 1. Contoh rumah Osing yang memakai model tikel balung
(sumber: Zulfikar et al., 2020)**

Kesenian

Masyarakat Using memiliki kesenian dan dilestarikan dan menjadi psarana dalam mengkespriskan seni, yaitu adanya angklung Paglak, Tari Gandurng dan Tenun. Dalam hal seni musik, masyarakat kemiren memiliki tradisi music angklung Pagak. Alat musik ini dinamakan demikian karena dimainkan di atas Paglak (bangunan di sawah). Di atas paglak tersebut telah disediakan satu set angklung bambu yang terdiri dari dua unit angklung. Dua orang akan memainkan angklung tersebut dimana satu orang sebagai pembawa gendhing (membawa melodi utama) dan yang satunya akan nimpali (memberi iringan). Keduanya akan memainkan beberapa gendhing tanpa vokal (music intrumentalia) (Sari, 2018).



Gambar 3. Pertunjukkan Angklung Paglak dimainkan oleh 2 pemain angklung dan 2 pemain kendang
(Sumber: Utomo et al., 2018)

Seni Tari yang terkenal di Kemiren dan Banyuwangi secara keseluruhan adalah tari gandrung. Awal mulanya, tari gandrung dimainkan oleh laki-laki yang disebut marsan, lambat laun bergeser gandrung itu ditarikan wanita, gandrung pertama wanita itu namanya Semi dari Cungking (Afcarina, 2020). Tari gandrung memiliki tiga adegan yaitu jejer, paju, dan seblang-seblang, dimana setiap adegan memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri. Jejer sebagai tarian pembuka, adegan ini dimaksudkan sebagai tari penghormatan kepada tuan rumah maupun seluruh tamu yang hadir pada acara hajatan, pada adegan ini juga tersirat makna yang mengandung permohonan agar hajatan tersebut menjadi berkah (Anoegrajekti, 2010). Paju Gandrung merupakan seri kedua dalam pentas seni Gandrung, pada adegan ini penari akan melakukan kunjungan dari meja ke meja dan mereka akan berpasangan dengan penonton untuk menari. Seblang-seblang adalah adegan terakhir yang berperan sebagai penutup pertunjukan,

Bidang seni rupa terapan, Cinde Sutero merupakan kesenian kain tenun warisan budaya yang menjadi ciri khas desa Kemiren, kota Banyuwangi. Kain tenun Cinde Sutero memiliki motif yang mengandung banyak arti dan sekaligus patut untuk dilestarikan. Untuk saat ini kain tenun Cinde Sutero hanya digunakan untuk keperluan adat masyarakat di Desa Kemiren sebagai selendang dalam menyambut kelahiran seorang bayi, menjadi kerudung untuk upacara pengantin, dan menjadi selendang untuk memapah batu nisan (Siswanto, Claresta, & Bima, 2020).

Upacara Adat

Upacara adat yang juga dapat dijadikan sebagai seni pertunjukkan yang cukup terkenal adalah Barong Ider Bumi. Masyarakat Using di kemiren mempercayai bahwa tujuan Barong Ider Bumi adalah memohon keselamatan desa dari penyakit dan mara bahaya, serta sebagai bagian dari syukur akan keberkahan rizki yang telah dilimpahkan Tuhan Yang Maha Esa melalui hasil panen (Rochsun, Dina Eka G. Lestari, 2014). Hal ini dimaksudkan juga untuk membersihkan desa dari pageblug (bencana) (Katherine, et al., 2014). Upacara adat Barong Ider Bumi sudah dilakukan secara turun temurun sebagai upacara bersih desa oleh masyarakat desa Kemiren. Proses Barong Ider Bumi ini dilakukan dengan cara mengarak Barong untuk mengelilingi jalan desa. Ider bumi dilakukan menempuh perjalanan dari panggung seremonial Mengelilingi Desa Kemiren menuju arah Gunung Ijen dan berakhir di ujung Desa Kemiren (Anoegrajekti, 2021). Tradisi Barong Oder Bumu dilaksanakan pada 2 Syawal.



Gambar 2. Ritual Upacara Adat Barong Ider Bumi
(Sumber: (Katherine, et al., 2014)

Relevansi Kearifan Lokal Masyarakat Using sebagai Sumber belajar IPS di Sekolah Dasar

Kearifan lokal masyarakat Osing yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS di Sekolah Dasar. Sesuai Kurikulum 2013, Kompetensi-kompetensi Dasar IPS dituliskan untuk jenjang kelas tinggi, yaitu kelas IV, V, dan VI Sekolah Dasar. Tradisi Rebo Wekasan dapat menjadi sumber belajar untuk Kompetensi Dasar di kelas IV Sekolah dasar tentang mengidentifikasi keraagaman social budaya masyarakat setempat. Guru dapat memberikan pemahaman kepada siswa bahwa tradisi Rebo Wekasan menjadi salah satu tradisi yang masih dilestarikan khususnya oleh Suku Osing. Pada jenjang kelas V SD, guru dapat mengaitkan Tradisi Rebo Wekasan ke dalam materi tentang interaksi manusia dan lingkungan alam. Pemahaman kepada siswa adalah bahwa tradisi Rebo Wekasan menjadi kegiatan yang mulia dalam melestarikan sumber daya alam berupa air.

Kearifan lokal bidang pertanian menghasilkan sebuah tempat yang disebut Paglak, bangunan yang terbuat dari bamboo yang digunakna untuk mengusir hama. Hal ini dapat dijadikan sumber materi IPS untuk kelas V SD tentang bentuk interaksi manusia dengan alam berdasarkan kondisi geografisnya. Guru memberikan pemahaman kepada siswa melalui Paglak yang dibuat dari bahan alam yang dekat dengan masyarakat, lalu bambu diolah, dan menghasilkan sesuatu untuk membantu kegiatan manusia. Selain itu adanay upacara-upacara adat dlama kegiatan Bertani juga dapat dimasukkan pada materi di kelas IV SD tentang keragaman sosial budaya masyarakat. Tradisi lain dalam bidang pertanian adalah tradisi membersihkan bendungan (tradisi dahan) dan irigasi sawah secara bersama-sama. Nilai gotong royong dan kebersamaan dari para petani ini dapat diinternalisasikan kepada siswa sebagai wujud kepribadian bangsa.

Bidang kesenian seperti adanya musik angklung paglak juga menyumbang pengembangan pembelajaran IPS di kelas IV SD untuk materi keragaman budaya setempat, pemanfaatan sumber daya alam, dan hubungan pekerjaan dengan kehidupan social budaya masyarakat. Angklung Paglak yang merupakan alat music khas masyarakat Using terbuat dari bahan bamboo, dan paa akhirnya alat musik ini akan dimainkan oleh seseorang yang mmiliki ketrampilan khusus sebagai pemain agklung paglak (menghasilkan pekerjaan). Begitupun dengan Tari gandrung dan kesenian tenun juga dapat dijadikan sumber materi IPS di kelas IV SD. Bahkan dikaitkan dengan materi yang ada di kelas VI SD tentang Kerjasama negara ASEAN, melalui pertunjukan Tari gandrung di negara ASEAN serta mancanegara. Hal ini tentu sebuah kebanggaan yang dapat disampaikan ke siswa untuk menambah rasa cinta tanah air. Selain itu, untuk melestarikan kesenian tenun bisa menjadi kegiatan ekonomi yang dapat mensejahterakan masyarakat.

Upacara Adat Barong Ider Bumi juga menyumbang materi keragaman sosial budaya masyarakat di kabupaten atau provinsi setempat. Hal-hal yang dapat disampaikan ke siswa adalah tentang tujuan Upacara Barong Ider Bumi, proses Barong Ider Bumi, dan makna Barong Ider Bumi ini dilakukan. Selain aspek kognitif, tentu guru dapat mengaitkan dengan pembelajaran karakter religius sebagai wujud syukur atas nikmat yang Tuhan berikan melalui adanya Barong Ider Bumi.

SIMPULAN

Kearifan lokal masyarakat Using yang dibahas pada artikel ini terdiri dari berbagai macam tradisi, seperti Rebo Wekasan untuk konservasi air, Paglak, Angklung Paglak, Tari gandrung, Rumah Adat, Kesenian Tenun, Upacara Barong Ider Bumi. Masing-masing dari kearifan lokal tersebut dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS di Sekolah Dasar. Materi berkaitan tentang identifikasi budaya setempat, interaksi masyarakat dengan lingkungna alam, hubungan pekerjaan dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat, kegiatan ekonomi dan kerjasama indonesia dengan negara lain. Sumber belajar berbasis kearifan lokal ini tidak hanya mengembangkan aspek kognitif atau wawasan siswa tentang keragaman budaya, namun juga mengembangkan karakter dan ketrampilan siswa. Tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat Using ini memiliki nilai yang sesuai dengan kepribadian bangsa dan mendukung terciptanya siswa yang berkarakter dan berakhlak mulia.

DAFTAR RUJUKAN

- Afcarina, G. I. R. (2020). History of Gandrung Blambangan in Perspective of Banyuwangi Culture. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 4(2), 55–61. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Azizah, N. L. N., & Setiawan, M. V. (2017). Pengelolaan Informasi Kesehatan secara Terintegrasi untuk Memaksimalkan Layanan Kesehatan kepada Pasien di Rumah Sakit. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Science and Technology*, 4(3), 79. <https://doi.org/10.15416/ijpst.v4i3.12886>
- Bukowiecki, E. M. (2014). *The Importance of Using Primary Sources in Social Studies, K-8 : Guidelines for Teachers to Utilize in Instruction*. Rowman & Littlefield.
- Dian Eka Wahyuni., & Sitti Aliffatul Hasanah. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pembentuk Karakter Bangsa. *Seminar Nasional Pendidikan 2016“ Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Dalam Era MEA ,”* 1, 19–24.
- Hidayah, N. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 190-204.
- Indiarti, Wiwin & Munir, A. (2016). Peran dan Relasi Gender Masyarakat Using Dalam Lakon Barong Kemiren-Banyuwangi. *Patrawidya*, 1.

- Katherine, F., Tanudjaja, B. B., & Kurniawan, D. (2014). Perancangan Buku Essay Mengenai Barong Ider Bumi. *Jurnal DKV Adiwarna, Universitas Kristen Petra*, 02(5), 1–12.
- Musafiri, M. R. Al, Utaya, S., & Astina, I. K. (2016). Potensi Kearifan Lokal Suku Using di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(10), 2040–2046.
- Neeta, N. C. K., & Klu, E. K. (2013). Where Is the Wisdom We Have Lost in Knowledge? *Journal of Social Sciences*, 36(2), 123–127. <https://doi.org/10.1080/09718923.2013.11893181>
- Novi Anoegrajekti, dkk. (2021). Ritual sebagai Ekosistem Budaya: Inovasi Pertunjukan Berbasis Ekonomi Kreatif. *Jurnal Seni Budaya Universitas Jember*, 31(1), 96–104.
- Nugroho, Y. A. (2014). *Kearifan Masyarakat Using di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur dalam Konservasi Air*. Disertasi tidak diterbitkan. Universitas Gadjah Mada.
- Rostiyati, A. (2017). Kearifan Lokal pada Arsitektur Rumah di Kampung Wana. *Patrawidya*, 18(3), 295–310.
- Sari, N. N. (2018). Musik Angklung Paglak Desa Kemiren Banyuwangi. *Jurnal Solah Universitas Negeri Surabaya*, 8(2),
- Siswanto, Cicilian Claresta, W., & Obed Bima, A. (2020). *Perancangan Fotografi Fashion Kain Tenun Cinde Sutero Banyuwangi*. 1–11.
- Sita, P. S. (2013). *Pengaruh Kebudayaan Asing terhadap Kebudayaan Indonesia di Kalangan Remaja*. Surabaya: ITS.
- Sueca, I. N. (2018). Integrasi Kearifan Lokal pada Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di sekolah Dasar. *Jurnal Hukum Agama Hindu Widya Kerta*, 1(1).
- Sufia, R., Sumarmi., & Amirudin, A. (2016). Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kab Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(4), 726–731.
- Sumarmi, S. (2015). Local Wisdom of Using People in Conserving Water Resources. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 7(1), 43–51. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v7i1.3429>
- Surahman, S. (2013). Dampak Globalisasi Media terhadap Seni dan Budaya Indonesia. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1).
- Utomo, A. P., Al Muhdhar, M. H. I., Syamsuri, I., & Indriwati, S. E. (2018). Local Ecological Knowledge in Angklung Paglak of Using Community of Banyuwangi, Indonesia. *Applied Ecology and Environmental Research*, 16(3), 3215–3228. https://doi.org/10.15666/aeer/1603_32153228
- Utomo, A. P., Al Muhdhar, M. H. I., Syamsuri, I., & Indriwati, S. E. (2020). Local Knowledge of the Using Tribe Farmers in Environmental Conservation in Kemiren Village, Banyuwangi, Indonesia. *Biosfer*, 13(1), 14–27. <https://doi.org/10.21009/biosferjpb.v13n1.14-27>